

P-ISSN:2684-6721

E-ISSN:2684-8864



Journal of Humanities

SASTRA INDONESIA I UNIVERSITAS PAMULANG

piktorial@unpam.ac.id | openjournal.unpam.ac.id

AFIKS PEMBENTUK VERBA RESIPROKAL DALAM BAHASA ARAB

Taat Budiono

budionotaat@gmail.com

Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

ABSTRAK

Penelitian ini membahas afiks pembentuk verba resiprokal di dalam bahasa Arab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan afiks-afiks pembentuk verba resiprokal di dalam bahasa Arab serta mendeskripsikan proses pembentukan verba resiprokal di dalam bahasa Arab. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode simak dan lanjutan yaitu teknik catat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat tiga afiks yang berfungsi dalam membentuk verba resiprokal di dalam bahasa Arab yaitu afiks alif, afiks ta dan alif, dan afiks hamzah dan ta. Ketiga afiks ini melekat pada bentuk dasar kata kerja triliteral bahasa Arab sehingga dapat menghasilkan verba bermakna resiprokal.

Kata kunci: *konfiks, verba resiprokal, morfologi, bahasa Arab,*

PIKTORIAL | Journal Of Humanities

Sastra Indonesia | Universitas Pamulang

KAMPUS UNPAM 2, Gedung B, Lt.5

Jl. Raya Puspitek, Setu, Buaran, Serpong,

Kota Tangerang Selatan, Banten - 15310

piktorial@unpam.ac.id | openjournal.unpam.ac.id

A. PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki ciri khas, unsur, dan karakteristik yang berbeda-beda dari satu bahasa dengan bahasa lainnya. Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa yang ada di dunia pun memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bahasa lain. Salah satu karakteristik yang dimilikinya adalah berkenaan dengan pembentukan kata atau yang lazim dikenal dalam dunia linguistik sebagai proses morfologis. Salah satu proses morfologis yang lazim terjadialamsemuabahasaadalahsebuah proses yang disebut dengan afiksasi.

Kridalaksana (2008) menyebutkan, afiksasi adalah proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau asal. Menurut Chaer (2007), dalam sebuah proses afiksasi terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkandan proses ini bersifat inflektif dan dapat pula derivatif. Verhar (2010), membagi afiks berdasarkan jenisnya menjadi empat macam yaitu Prefiks (awalan), Sufiks (akhiran), Infiks (sisipan), dan Konfiks (gabungan). Proses Afiksasi mempunyai pola khusus untuk menggabungkan beberapa morfem dalam bahasa tertentu, sehingga membentuk pola kata baru yang berbeda dengan kata yang pertama.

Pembentukan kata dalam bahasa Arab dapat dikatakan sangat berbeda dengan pembentukan kata pada bahasa-bahasa yang lain. Holes dalam Hidayatullah (2012), menyebutkan bahwa di dalam bahasa Arab mengenal prinsip akar (*ashl*) dan pola (*wazan*). Maksud dari akar adalah ‘asal sebuah kata’. Kata *kata ba* mempunyai asal KTB. Dari asal kata ini nantinya akan melahirkan beberapa pola atau bentuk kata, atau yang disebut dengan pola (*wazan*). Contoh pola kata *kataba* adalah *yaKTuBu* ‘menulis’, *KiTa:B* ‘buku’, *maKTaB* ‘meja’, *maKTaBah* ‘perpustakaan’ dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akar adalah asal dari suatu kata, sedangkan pola adalah bentuk kata yang mengalami perkembangan sehingga dari satu kata dapat menghasilkan kata-kata lain yang memiliki makna berbeda atau yang lazim disebut sebagai proses derivasi (lihat Lyons, 1995: 191).

Sebuah kata tidak pernah dapat dilepaskan dari makna yang melingkupinya. Dalam hal ini tataran semantis jugamengambil peran sebagai penjelas dari sebuah kata yang terbentuk. Oleh karena itu bidang kajian morfologi juga tidak dapat dipisahkan dengan bidang kajian semantik. Kridalaksana (2008), menyatakan bahwa afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini, leksem berubah bentuk menjadi kategori tertentu, sebagian bahkan membentuk makna baru.

Ahmad Samiyah dan Nabilah Abbas dalam Ahya (2013) menjelaskan bahwa makna dalam bahasa Arab bisa terjadi akibat pertama, perbedaan jenis verba (lampau, sedang, perintah) dan kedua, akibat perbedaan bentuk. Makna baru yang dihasilkan dalam proses morfologis dengan afiksasi tersebut dapat bermacam-macam. Dalam makalah ini peneliti hanya membatasi pada makna verba resiprokal yang terbentuk setelah terjadi proses afiksasi.

Dalam definisinya, Kridalaksana (2008) mendefinisikan bahwa verba resiprokal adalah verba yang maknanya bersangkutan dengan perbuatan timbal-balik. Hal ini berarti verba resiprokal adalah kata kerja yang menunjukkan makna saling dalam melakukan suatu kegiatan atau perbuatan.

Dalam makalah singkat ini peneliti ingin memaparkan afiks-afiks pembentuk verba resiprokal dalam bahasa Arab. Tampaknya, kajian tentang verba resiprokal dalam bahasa Arab dirasa perlu dilakukan untuk mengetahui ekatipe/pola verba resiprokal yang ada dan untuk mengetahui proses terbentuknya. Hal ini karena semakin meluasnya penggunaan bentuk verba resiprokal dalam peristiwa berbahasa karena dipandang sebagai pilihan kata yang tepat. Satu hal yang ingin dicapai oleh penutur adalah ingin lebih mengefisienkan komunikasi dengan mempergunakan diksi yang dipandang lebih efektif. Misalnya untuk menginformasikan suatu peristiwa yang menunjukkan makna saling dalam kalimat *wa'ada ahmadumar* 'Ahmad berjanji pada Umar'; demikian pula sebaliknya, *wa'adaumarali* 'Umar berjanji pada Ahmad', maka tampaknya penutur tidak akan memilih kalimat sebagai berikut ini untuk menginformasikan hal tersebut.

(1) *wa'adaahmadumarwawa'adaumarahmad*

“Ahmad berjanji pada Umar dan Umar berjanji pada Ahmad”

Meskipun sebenarnya dalam bentuk tuturan itu sah adanya, akan tetapi penutur akan lebih cenderung memilih ujaran berikut ini yang dipandang lebih efektif dan ringkas.

(2) *tawa: 'adaahmadwauumar*

“Ahmad dan Umar saling berjanji”

Contoh dalam kalimat (2) pada kata *tawa: 'ada* 'saling berjanji' yang berasal dari akar kata W'D di atas merupakan salah satu hasil proses afiksasi yang terjadi pada bahasa Arab. Proses ini kemudian menghadirkan makna baru (yaitu makna resiprokal) setelah kata *wa'ada* yang memiliki makna dasar 'berjanji' mendapat afiks *ta* dan *alif* (konfiks) kemudian merubah makna kata tersebut menjadi 'saling berjanji'. Artikel ini akan membahas tentang proses afiksasi yang merubah makna dasar menjadi makna resiprokal seperti yang telah dicontohkan di atas.

B. LANDASAN TEORI

Untuk menjelaskan tentang verba resiprokal, peneliti mendasarkan teori yang digunakan pada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para pakar bahasa. Kridalaksana (2008:256) menjelaskan bahwa yang disebut dengan verba resiprokal adalah verba yang maknanya bersangkutan dengan perbuatan timbal balik, misalnya berkelahi, bertemu, dan sebagainya.

Bussmann (2006:983) dalam *Dictionary of Language and Linguistics* mendefinisikan resiprokal sebagai istilah yang digunakan untuk menyatakan hubungan antara dua atau

lebihelemen. Di dalam bahasa Inggris, hubungantimbal balikdapat dinyatakan dengankata gantiresiprokal(*one another, each other*) misalnya, *Philip and Caroline love each other*.

Dalam proses pembentukannya, verba resiprokal tidak pernah terlepas dari proses morfologis. Oleh karena itu, teori tentang bagaimana verba resiprokal terbentuk perlu dikemukakan dalam menjelaskan bagaimana hal ini terjadi. Proses morfologi ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasar (Ramlan, 2012:53). Pembentukan itu dapat melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimasi) dan perubahan status (dalam proses konversi). Proses morfologi melibatkan komponen (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimasi, dan konversi), (3) makna gramatikal, dan (4) hasil proses pembentukan (Chaer, 2008: 25).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Chaer (2007) menyebutkan bahwa pada dasarnya penelitian kualitatif dilakukan untuk menyusun teori, bukan menguji teori atau dengan kata lain, kajian kualitatif ini untuk menemukan pengetahuan baru, atau merumuskan teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan. Sedangkan deskriptif berarti menjelaskan dengan paparan secarajelas, dalam hal ini akan menjelaskan afiks-afiks makna resiprokal di dalam bahasa Arab.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan peneliti untuk menganalisis afiks-afiks pembentuk makna resiprokal di dalam bahasa Arab. *Pertama*, pengumpulan data. *Kedua*, analisis data. *Ketiga*, penyajian hasil analisis data.

1. Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pemerolehan data adalah metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kamus bahasa Arab *al-munawwir* dan kamus aplikasi bahasa Arab (Kamus Bahasa Arab v.02). Sedangkan data skunder diperoleh dari data penelitian yang dilakukan oleh Ahya (2013) terkait afiksasi dalam bahasa Arab.

Pada saat proses pengumpulan data, peneliti padaawalnya mencari terlebih dahulu verba-verba yang bermakna resiprokal baik di dalam kamus bahasa Arab, maupun dengan menggunakan aplikasi kamus bahasa Arab. Setelah data diperoleh kemudian data dikategorikan berdasarkan afiks-afiks pembentuknya.

2. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan metode agih atau metode distribusional. Metode analisis data ini merupakan metode yang alat penentunya

ada di dalam bahasa itu sendiri dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Dalam menganalisis data digunakan teknik berikut, a) teknik baca markah-yaitu teknik analisis data dengan membaca pemarkah dalam suatu konstruksi untuk menentukan identitas suatu konstruksi tertentu. Pemarkah atau penanda suatu kebahasaan seperti imbuhan, kata penghubung, kata depan, dan artikel yang menyatakan ciri kebahasaan atau fungsi kata atau konstruksi. b) teknik konfirmasi- yaitu terkait dengan verifikasi data yang ada dengan merujuk pada kamus-kamus bahasa Arab yang baik. Hal ini untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari kamus aplikasi adalah data yang benar. c) analisis data berdasarkan bentuk-bentuk afiks yang membentuknya dengan berlandaskan pada teori afiks yang dikemukakan oleh para ahli. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan afiks pembentuknya. Data yang sudah dikelompokkan inilah yang kemudian akan dijadikan rumusan untuk menarik sebuah kesimpulan tentang afiks-afiks mana saja yang membentuk verba resiprokal.

3. Metode Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk tabel yang memuat sepuluh afiks-afiks pembentuk verba resiprokal dalam bahasa Arab dan hasil analisis data yang berupa afiks-afiks pembentuk makna resiprokal di dalam bahasa Arab diuraikan secara deskriptif dengan landasan teori afiks yang relevan. Kesepuluh afiks adalah sampel dari total keseluruhan verba resiprokal dalam bahasa Arab yang ditemukan oleh peneliti. Dalam tabel tersebut juga dijelaskan afiks-afiks pembentuknya serta kata dasar dari verba tersebut sebelum mendapat proses afiksasi untuk melihat perubahan makna yang dihasilkan dari proses afiksasi.

Dalam menyajikan data penelitian, peneliti juga menggunakan teknik transliterasi-yaitu pengalihan ortografis Arab ke dalam ortografis Latin. Di dalam makalah ini transliterasi yang digunakan merujuk pada pedoman transliterasi Arab-Latin yang ditetapkan oleh *International Organization for Standardization (ISO)* rekomendasi ISO R 233 dengan beberapa modifikasi vokal maupun konsonan (Hidayatullah, 2012).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpijak pada rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bagian awal maka akan dipaparkan secara berurutan mengenai afiks-afiks apa saja yang dapat membentuk makna resiprokal dan bagaimana proses afiksasinya.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, yaitu dengan menggunakan teknik baca markah maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sekurang-kurangnya ada tiga macam afiks yang dapat membentuk makna resiprokal di dalam bahasa Arab, yaitu sebagai berikut:

1. Infiks *alif*
2. Konfiks *ta* dan *alif*
3. Konfiks *hamzah* dan *ta*

a. Infiksalif

Infiks *ali* adalah imbuhan yang muncul pada huruf konsonan pertama dalam verba trilateral bahasa Arab. Infiks *alif* hanya melakat pada bentuk dasar verba, khususnya verba yang terdiri dari tiga huruf (trilateral/*fi'il tsulusi mujarrod*) yaitu dengan menambahkan infiks *alif* setelah huruf pertama pada akar kata/K1 (Ahya, 2013). Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel. 01- Pembentukan infiks *alif*

Kata berafiks: واعد - <i>wa: 'ada'</i> saling berjanji'			
Bentuk dasar : عد - <i>w'd</i> 'berjanji'			
د	ع	ا	و
K3	K2	Infiks <i>alif</i>	K1

Keterangan : K1 (konsonan pertama), K2 (konsonan kedua), dan K3 (konsonan ketiga)

Pada prinsipnya tidak semua bentuk dasar yang dilekati infiks *alif* akan berubah menjadi verba resiprokal. Terkadang bentuk dasar yang dilekati infiks *alif* dapat bermakna 'menjadi' seperti *ta:raba* 'menjadi sebaya' dan dapat pula bermakna 'memberi' seperti kata '*a:faka* 'memberi maaf'. Akan tetapi hanya bentuk dasar tertentu saja yang mempunyai sifat resiprokal, misalnya:

<i>q-t-l</i>	<i>qatala</i> 'membunuh'	<i>qa:tala</i> 'saling berkelahi'
<i>w- 'd</i>	<i>wa'ada</i> 'berjanji'	<i>wa: 'ada</i> 'saling berjanji'
<i>w-z-f</i>	<i>wazafa</i> 'cepat-cepat'	<i>wa:zafa</i> 'saling mendekat'

Contoh penerapan di dalam kalimat sebagai berikut:

- (3) *qa:tala alwalad:ni fi almadrashah*
berkelahi dua anak di sekolah
Dua anak itu berkelahi di sekolah
- (4) *wa: 'ada ami:r wa 'umar li yadhaba ma'an ila almustasyfa:*
berjanji Amir dan Umar untuk pergi bersama ke rumah sakit
Amir dan Umar bersepakat/berjanji untuk pergi ke rumah sakit bersama
- (5) *wa:zafailiyaswafathimah fi almaktabah*
saling mendekat Ilyas dan Fatimah di perpustakaan
Ilyas dan Fatimah saling mendekat di perpustakaan

Melakatnya infiks *alif* pada bentuk dasar tidak merubah kelas kata yang dilekatinya yang semula berkelas kata verba tetap berkelas kata sebagai verba. Perubahan yang terjadi ada

pada tataran makna. Makna baru kemudian hadir setelah proses afiksasi menjadi bermakna resiprokal.

Meminjam penjelasan Ariyanto (1990) bahwa kalimat-kalimat tersebut diatas bahwa verba resiprokal selalu menuntut subjek jamak serta secara jelas akan ada dua pihak atau dua kelompok yang terlibat dalam kegiatan sebagaimana dinyatakan oleh verba tersebut. Hal ini berarti jika ada contoh kalimat (6) merupakan contoh yang dipandang tidak gramatikal.

(6) **wa: 'ada ali 'an tilka al mas 'lah*

Saling berjanji Ali tentang itu masalah

Ali saling berjanji tentang masalah itu

b. Konfiksta dan *alif*

Konfiks *ta* dan *alif* adalah imbuhan gabungan yang muncul pada awal dan tengah kata dasar. Proses afiksasi pada konfiks *ta-alif* dibentuk dengan meletakkan *ta* (ت) pada awal kata dasar sedangkan *alif* (ا) diletakkan setelah konsonan pertama (K1) pada akar kata. Untuk memudahkan penjelasan di atas perhatikan tabel berikut ini.

Tabel. 02- Pembentukan konfiks *ta-alif*

Kata berafiks : تَبَايَحَتْ 'saling berdiskusi'				
Bentuk dasar: مَبْحَث 'membahas'				
ث	ج	ا	ب	ت
K3	K2	Konfiks <i>alif</i>	K1	Konfiks <i>ta</i>

Keterangan : K1 (konsonan pertama), K2 (konsonan kedua), dan K3 (konsonan ketiga)

Konfiks *ta* dan *alif* adalah konfiks yang sangat produktif dalam membentuk makna resiprokal dibandingkan dengan afik-afiks pembentuk makna resiprokal lainnya. Hal ini disimpulkan dari data yang peneliti temukan pada kamus. Dari seluruh data yang peneliti kumpulkan, sebagian besar verba resiprokal di bentuk dari konfiks *ta* dan *alif*.

Melakatnya konfiks *ta* dan *alif* pada bentuk dasar tidak merubah kelas kata yang dilekatinya yang semula berkelas kata verba tetep berkelas kata sebagai verba. Perubahan yang terjadi ada pada tataran makna. Makna baru kemudian hadir setelah proses afiksasi menjadi bermakna resiprokal.

Namun rupanya tidak semua konfiks *ta* dan *alif* menghasilkan makna resiprokal. Dari data yang dikumpulkan, ada kata-kata lain yang terbentuk dari konfiks ini yang memiliki makna selain makna resiprokal misalnya kata *taja:hala* yang artinya 'berpura-pura bodoh', *taba:ka* 'berpura-pura menangis'. Dalam hal ini, berarti konfiks *alif* dan *ta* juga dapat membentuk makna 'berpura-pura' sebagaimana tersebut dalam verba.

Contoh data yang peneliti temukan pada kamus sebagai berikut:

b-sh-r bashara 'melihat'

taba:shara 'saling melihat'

<i>sh-l-h</i>	<i>shalaha</i> ‘baik’	<i>tasha:lahā</i> ‘saling berdamai’
<i>dh-r-b</i>	<i>dharaba</i> ‘memukul’	<i>tadharaba</i> ‘saling memukul’

Contoh penerapan di dalam kalimat sebagai berikut ini:

- (7) *taba:shara fa:timah wa umar fi al maktabah*
Saling melihat Fatimah dan Umar di perpustakaan
Fatimah dan Umar saling melihat di perpustakaan
- (8) *tasha:lahā quraisyu wa ‘adiyu fi makkata al mukarramah*
saling berdamai suku qurays dan suku ‘ad di kota Mekkah yang mulia
Suku Qurays dan suku ‘ad saling berdamai di kota Mekkah yang mulia
- (9) *Tadha:raba alwalada:ni*
Saling memukul dua anak itu
Dua anak itu saling memukul

c. Konfiks *hamzah* dan *ta*

Konfiks *hamzah* dan *ta* hanya melekat pada bentuk dasar verba dan nomina, tetapi afiksasi pada jenis ini bentuk dasar didominasi oleh verba, sedangkan afiksasi yang berbentuk dasar nomina sangat jarang ditemui. Proses afiksasi pada konfiks *hamzah-ta* inidibentuk dengan meletakkan *hamzah* pada awal kata dasar sedangkan *ta* diletakkan setelah konsonan pertama (K1) pada akar kata dan dengan mematikan bunyi vokal pada K1 dan memberi tanda baca kasroh (i) pada *hamzah*. Untuk memudahkan penjelasan di atas perhatikan tabel berikut ini.

Tabel.03- Pembentuk konfiks*hamzah-ta*

Kata berafiks: اِخْتَلَفَ ‘saling berselisih’				
Bentuk dasar: خَلَفَ ‘mengganti’				
ف	ل	ت	خ	!
K3	K2	Konfiks <i>ta</i>	K1	Konfiks <i>hamzah</i>

Konfiks *hamzah* dan *ta* yang melekat pada bentuk dasar kata berfungsi membentuk verba. Selain itu konfiks ini juga dapat memunculkan makna baru selain makna resiprokal. Seperti contoh *ijtama* ‘a ‘menjadi berkumpul’, *ightadhaba* ‘sangat benci’, dan *ikhtabazai* ‘mengambil roti’.

Contoh data yang bermakna resiprokal adalah sebagai berikut:

kh-sh-m khasama ‘mengalahkan musuh’ *ikhtashama* ‘saling bersitegang’

j-l-d jalada ‘mencambuk’ *ijtalada* ‘salingmemukul’

Contoh penerapan di dalam kalimat:

- (10) *Ikhtashama falisthin wa israiliyu:n munduzaman anma:dhi*
saling bersitegang orang Palestina dan orang Israel sejak zaman dahulu
Orang-orang Palestina dan orang Israel saling bersitegang sejak zaman dahulu
- (11) *ijta ladaatth ifla niama:ma al madrasah*
saling memukul dua anak kecil di depan sekolah
Dua anak kecil itu saling memukul di depan sekolah

E. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian kecil ini adalah ada sekurang-kurangnya tiga afiks pembentuk verba resiprokal di dalam bahasa Arab. Ketiga afiks tersebut adalah infiks *alif*, konfiks *ta-alif*, dan konfiks *hamzah-ta*. Ketiga afiks yang ada melekat pada bentuk dasar kata kerja triliteral di dalam bahasa Arab sehingga setelah dilekati menghadirkan makna baru yaitu makna resiprokal. Selain bermakna resiprokal, peneliti menyimpulkan bahwa afiks-afiks tersebut juga memiliki makna lain diantaranya adalah makna menjadi, makna berpura-pura, makna kausatif, dan makna meminta seperti dalam verba.

Problematika yang peneliti hadapi adalah memprediksikan makna lain yang muncul setelah proses afiksasi tersebut selain makna resiprokal. Hal ini belum dapat terjawab dari kajian sederhana ini mengingat intuisi peneliti yang bukan penutur asli bahasa Arab.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ahya, AkhmadSauqi. 2013. *Makna Dan Fungsi Afiks Derivasional Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia*. Malang: Madani.
- Ariyanto. 1990. *Verba Resiprokal Dalam Bahasa Indonesia* (laporan penelitian). Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Bussmann, Hadumod. 2006. *Dictionary of Language and Linguistics*. New York: Routledge.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: RinekaCipta.
- , 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayatullah, Moch. Syarif. 2012. *Cakrawala Linguistik Arab*. Tangerang Selatan: alkitabah.
- Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Lyons, Jhon. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'luf, Luis. 1977. *Al-Munjid Fi al-lughah Wa al-adab Wa-al'ulum*. Bairut: Jamiul Huquq Mahfudzoh.
- Munawir, Ahmad Warson. 2002. *Al-Munawir (Kamus Bahasa Arab)*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Raja'i, Abduh. 1973. *At-tathbiqu As-shorfi*. Bairut: Jamiul Huquq Mahfudzoh.
- Ramlan, M. 2012. *Morfologi; Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Verhar, J.W.M. 2006. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.